

PERBEDAAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DEKLARATIF

Muh. Yusuf Hidayat, Kiki Reski Pratiwi

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Kikireskipratiwi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran berpikir berpasangan dan model pembelajaran learning cycle terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif fisika peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa sebanyak 551 orang dan sampel pada penelitian ini berjumlah 80 orang dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan lembar observasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif data sebelum menggunakan kedua model pembelajaran tersebut nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yakni masing-masing 55,73 dan 60,15, setelah menggunakan kedua model pembelajaran tersebut nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yakni masing-masing 89,95 dan 81,33. Adapun hasil analisis inferensial menghasilkan t_{hitung} sebesar 4,78 dan t_{tabel} sebesar 1,67. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Jadi terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*) dan model pembelajaran learning cycle terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa.

Kata kunci : Pengetahuan deklaratif, model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*) dan model pembelajaran learning cycle

Pendahuluan

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Dalam peningkatan mutu pendidikan, banyak usaha yang dilakukan pemerintah, antara lain peningkatan kualitas pendidikan guru, mengadakan sarana dan prasarana serta melakukan perubahan kurikulum.

Salah satu yang perlu diingat bahwa yang diharapkan berhasil mencapai tujuan pelajaran adalah peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat berinteraksi secara aktif dengan bahan ajar.

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Tujuan pendidikan sains termasuk fisika adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan sains dan teknologi. Guru sains termasuk fisika sebaiknya tidak hanya dapat mengembangkan kuantitas belajar peserta didik, akan tetapi juga dalam peningkatan kualitas belajar peserta didiknya.

Salah satu cara untuk menentukan alternatif pemecahan masalah belajar fisika peserta didik adalah dengan cara menelusuri penyebab-penyebab yang dominan, diantaranya model pembelajaran yang digunakan. Tampaknya, pemilihan metode dan pendekatan yang akan digunakan oleh guru perlu dicermati. Hal itu dikatakan demikian karena memilih model pembelajaran yang sesuai, akan dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar lebih baik. Dengan minat belajar yang tinggi, peserta didik akan mudah memahami konsep yang diajarkan.

Pandangan yang akhir-akhir ini mendapat perhatian luas adalah pandangan konstruktivisme. Para penganut pandangan ini mengatakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran peserta didik. Implikasinya, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Ini berarti peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuannya. Implikasi pandangan konstruktivisme pada pendidikan adalah bahwa dalam mengajar, guru hendaknya memperhatikan pengetahuan awal peserta didik. Ini berarti bahwa guru harus

menerima pandangan bahwa mengajar bukan merupakan suatu proses bahwa gagasan-gagasan guru diteruskan dalam bentuk sudah jadi kepikiran peserta didik melainkan sebagai proses untuk mengubah pengetahuan awal peserta didik yang masih merupakan miskonsepsi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *think pair share* dapat juga disebut sebagai model belajar-mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985 *think pair share* sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong. Model ini memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. *Think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *think pair share* sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas (Anita lie, 2010: 57).

Selain itu Salah satu model mengajar yang dapat dianggap memenuhi syarat adalah model *learning cycle*, model ini menyarankan agar proses pembelajaran melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga proses asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif peserta didik tercapai. Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase- fase tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan tanpa mengesampingkan pengetahuan prosedural, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Berpikir Berpasangan (*Think Pair Share*) dan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Deklaratif Fisika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa.”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa sebelum menggunakan model pembelajaran *think pair share*?
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa sesudah menggunakan model pembelajaran *think pair share*?

3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa sebelum menggunakan model pembelajaran *learning cycle*?
4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa sesudah menggunakan model pembelajaran *learning cycle*?
5. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *think pair share* terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa
6. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *learning cycle* terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dari penelitian ini mereka mampu menemukan tehknik baru yang lebih praktis dan cepat dalam mengerjakan soal-soal Fisika.
2. Bagi guru, khususnya guru Fisika, hasil penelitian ini dapat mengetahui titik kelemahan yang menyebabkan pengetahuan deklaratif peserta didik meningkat atau menurun sehingga dapat mengambil model pembelajaran yang tepat.
3. Bagi sekolah, penelitian sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya hasil belajar mengajar yang optimal dan dapat melahirkan generasi muda yang berkualitas.
4. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman yang sangat berharga untuk lebih memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti di bidang karya ilmiah.

Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan deklaratif

Pengetahuan deklaratif menyatakan apa sesuatu itu. Kita belajar mengenai definisi segi tiga, tanda atom, akar tunggang, komet dan sebagainya. Pengetahuan deklaratif dapat berbeda dalam topik dan ruang lingkup. Selain itu, fakta – fakta dapat disusun menjadi himpunan fakta, generalisasi – generalisasi dapat disusun menjadi teori- teori , dan kejadian- kejadian pribadi dapat disusun menjadi sejarah hidup. Jelaslah bahwa

pengetahuan deklaratif memiliki banyak ragam. Semua pengetahuan deklaratif itu relatif statis. Aktivasi pengetahuan deklaratif berlangsung lebih lambat dan dilakukan dengan lebih sadar. (Dahar, 2006:36-53)

2. Model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*)

TPS (Think-Pair-Share) atau (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *TPS* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual (Ibrahim dkk: 2000: 3).

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada model *TPS* dalam proses pembelajaran, menurut Hartina (2008: 12) menyatakan bahwa,

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adalah:

- memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah
- siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Kelemahan model *TPS* adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa (Ibrahim,2000: 18).

3. Model pembelajaran *learning cycle*

Learning cycle adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centere*) yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa

sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (Fajaroh, 2010: 23).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Learning Cycle*

1. Kelebihan

Kelebihan dari model pembelajaran *learning cycle* (Lorbach, 2008: 24) antara lain sebagai berikut.

- Merangsang siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya.
- Memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih efektif dan menambah rasa keingin tahaun siswa.
- Melatih siswa belajar melakukan konsep melalui kegiatan eksperimen.
- Melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah mereka pelajari.
- Guru dan siswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lain.
- Guru dapat menerapkan model ini dengan metode yang berbeda-beda.

2. Kekurangan

Dibalik kelebihan-kelebihan di atas, model pembelajaran *learning cycle* memiliki beberapa kelemahan (Fajaroh dalam Herdiansya, 2010: 25) sebagai berikut.

- Efektifitas guru rendah jika guru tidak menguasai materi dan langka-langka pembelajaran.
- Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merangsang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran. (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/06/pembelajaran-dengan-modelsiklus-belajar-learning-cycle/01-09-2013>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif dan statistik inferensial yang dilakukan, maka pada pembahasan ini dapat kemukakan sebagai berikut:

3.1 Hasil statistik deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas VIIIE dan kelas VIIIF, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui tes yang diisi oleh peserta didik itu sendiri, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal. Penggunaan model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*) pada kelas VIIIE nilai rata-rata yang diperoleh sebelum dan sesudah penggunaan model tersebut yakni masing-masing 55,73 dan 89,95 sedangkan pada kelas VIIIF nilai rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *learning cycle* yakni masing-masing 60,15 dan 81,33.

3.2 Hasil statistik Inferensial

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} untuk kesalahan 5%, maka diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,78 > 1,67$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*) dan model pembelajaran *learning cycle* terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*) nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas VIIIE yakni masing-masing 55,33 dan 89,95 sedangkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *learning cycle* yakni masing-masing 60,15 dan 81,33. Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan kedua model tersebut berhasil sesuai dengan langkah-langkah penerapan kedua model tersebut. Dapat dilihat dari presentase ketuntasan yang diperoleh yaitu model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*) diperoleh 92,87% dan pada model pembelajaran *learning cycle* diperoleh 85,71%. Adapun hasil analisis inferensial menunjukkan nilai t_{hitung} adalah 4,78 sedangkan t_{tabel} adalah 1,67. Dengan demikian, maka diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran berpikir berpasangan (*think pair share*) dan model

pembelajaran *learning cycle* terhadap peningkatan pengetahuan deklaratif fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grafindo. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Dahar, Ratna. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga. 2006.
- Ibrahim, Muslim . dkk. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya : University press. 2000.
- <http://massofa.wordpress.com/2008/01/06/pembelajaran-dengan-modelsiklus-belajar-learning-cycle/01-09-2013>
- <http://AkhmadSudrajat.com/2013/11/pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Teknik-Taktik-dan-Model Pembelajaran.html>
- Nana saodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya 2008.
- Sudijono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-Dasar Statistik Cet. II*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. 2000.